

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2015
VOL. 15, NO. 2, 222-243

MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY

T. Saiful Akbar

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
t.saifulakbar@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the concept of human and Ibn Khaldun's ideas of education; to understand the concept of human and educational thought of John Dewey; to know the similarities and differences between the ideas of Ibn Khaldun and John Dewey on the concept of human and education. Various problems have been addressed through the library research method. The study produced several findings: First, human beings according to Ibn Khaldun as a creation of God with all the potential fitted to the five senses and intellect become intellect. The purpose of education opens the mind and maturity of the individual to the advancement of religious, industrial and social system. Material teaching is as educational planning. The method is to advocate phasing method, repetition, widya-tours and training (practice). Secondly, according to John Dewey man is a subject that has the ability, strength, personality, and existence who are capable of changing realities. The goal of education is only to gain happiness in the world life. The method of education is including problem solving, learning by doing and discipline. Third, the thought of Ibn Khaldun is much more religious because it is influenced by its control logic in religious knowledge, so that emphasises more on human spirituality in building civilization. While John Dewey is more radical and extreme, He proposed progressive education which strives against traditional teaching authority. Both Ibn Khaldūn dan Dewey are arise from inhuman socio-cultural environment and recognize the existence of human existence with nature and humanity impulse.

Keywords: Human; Education; Teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: memahami konsep manusia dan pendidikan pemikiran Ibnu Khaldun; memahami konsep manusia dan pendidikan pemikiran John Dewey serta; mengetahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibn Khaldūn dan John Dewey tentang konsep manusia dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, manusia menurut Ibn Khaldūn sebagai makhluk ciptaan Allah dengan segala potensi dilengkapi panca indera dan akal untuk menjadi intelek. Tujuan pendidikan adalah untuk membuka pikiran dan kematangan individu bagi kemajuan agama, industri dan sistem sosial.

Adapun metode yang dianjurkannya yaitu metode pentahapan, pengulangan, karyawisata dan latihan (praktek). Kedua, manusia menurut John Dewey adalah subyek yang memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian dan eksistensi yang mampu merubah realitas. Tujuan pendidikannya berorientasi pada kebahagiaan duniawi saja. Perencanaan pengajaran menyesuaikan dengan dorongan hati dan pengalaman manusia. Metode pendidikan yang ditawarkan meliputi: problem solving, learning by doing dan disiplin. Ketiga, pemikiran Ibn Khaldūn bersifat religius logik karena dipengaruhi oleh penguasaannya dalam ilmu agama sehingga lebih menekankan pada spiritualitas manusia dalam membangun peradaban. Sedangkan John Dewey bersifat radikal dan ekstrem, dimana pendidikan progresifnya berusaha melawan otoritas pengajaran tradisional. Persamaan keduanya yaitu sama-sama muncul dari sosio-kultural yang kurang manusiawi dan mengakui keberadaan eksistensi manusia dengan fitrah dan dorongan hati kemanusiaannya.

Kata Kunci: Manusia; Pendidikan; Pengajaran

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia.

Manusia sebagai makhluk yang berpikir atau “*homo sapiens*” makhluk yang berbentuk “*homo faber*” makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*) dan dengan kedudukannya sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif.¹

Manusia belum selesai menjadi manusia. Ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia. Untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri. “*Humans can be human only through education*”, demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya.²

Di dalam pendidikan itulah terjadi proses interaksi belajar mengajar antara murid dan guru untuk mendapatkan *transfer* kognitif, psikomotorik dan afektif. Manusia yang secara utuh adalah manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu segi individu, sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan

¹Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal. 2.

²S. v. P. Henderson, *Introduction to Philosophy of Education*, Chicago: University of Chicago Press, 1959) hal. 14.

hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya dan manusia dengan tuhan sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh.³

Keinginan manusia sepanjang sejarah untuk menjadikan individu maupun kelompok tertentu untuk lebih pintar, lebih cerdas, lebih berkuasa, dan lebih dalam segala hal adalah sifat alamiah dan manusiawi. Namun, pemenuhan kehendak naluri tersebut kadangkala terjadi dengan pemaksaan kehendak yang serba maksimal. Sehingga tanpa disadari kita terjebak dalam permasalahan-permasalahan baru.

Pendidikan tanpa mengindahkan masalah pedagogik akan menimbulkan pemaksaan murid untuk menerima sekumpulan pelajaran yang telah ditetapkan dan hanya mengikuti standar kurikulum yang tertuang dalam matrik yang kaku. Fenomena semacam ini memperkenalkan kepada murid sebuah sistem kekerasan.⁴ Kenyataan atas ketimpangan tersebut berdampak luas pada keengganan murid mendalami bidang-bidang ilmu tertentu, atau muncul polarisasi ilmu-ilmu tertentu tanpa pemikiran kritis. Disamping itu fenomena ini akan menimbulkan pengaruh psikologi yang amat dalam terhadap anak didik dalam mengikuti proses pendidikan.⁵ Kegagalan dalam menerapkan dasar-dasar atau fundamental konsep pedagogik dalam proses pendidikan, telah menimbulkan reaksi-reaksi negatif di kalangan pelajar dalam merespon konsep dan proses pendidikan itu sendiri.

Apabila kita melihat ke belakang, kondisi yang terjadi di atas juga memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa hal pada masa Ibn Khaldūn dan John Dewey. Pada masa Ibn Khaldūn, para guru tidak memahami cara-cara mengajar (metode didaktik), sehingga mereka tanpa sadar telah memaksa para murid untuk memahami persoalan yang hanya mengharapkan keberhasilan latihan berfikir logik. Para guru masa itu mengira bahwa cara tersebut merupakan cara efektif mengajarkan murid untuk menjadi manusia cerdas, namun yang terjadi adalah fenomena kebingungan para murid.⁶

³Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan ...*, hal. 3.

⁴Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003, hal. xi.

⁵Warul Walidin AK, *Konstelasi ...*, hal. xi.

⁶Warul Walidin AK, *Konstelasi ...*, hal. x.

Fenomena di atas juga mempunyai kesamaan dengan kejadian yang dialami John Dewey. John Dewey mengkritik sekolah tradisional yang dianggapnya sudah tidak layak untuk dijalankan, karena dalam sekolah tradisional terdapat kesalahan, diantaranya: *pertama*, ia memberantas dengan keras kesalahan sekolah tradisional dan memasukkan “kerja” dalam ruangan sekolah; *kedua*, dalam sekolah lama jarak antara pengajaran dan kehidupan anak sangat jauh. Dewey berusaha berfikir agar bagaimana mendekatkan kehidupan anak di sekolah dengan kehidupan masyarakat. Ia mengubah sekolah kuno yang pasif itu menjadi sekolah baru yang aktif, sehingga anak dapat menambah pengetahuan dan kecakapannya serta menemukan *skill* dan bakatnya dengan baik. *Ketiga*, di sekolah kuno pelajaran tiap tahun selalu berlangsung sama, tetapi pengajaran proyek mengubah keadaan yang statis itu menjadi dinamis. Setiap tahun pengajaran maupun pendidikan berganti sesuai dengan masalah yang diambil dari masyarakat yang selalu hidup dan berubah, serta sesuai dengan perkembangan perhatian anak. *Keempat*, anak dilatih belajar sungguh-sungguh dan bekerja sama, tidak seperti di sekolah kuno. Di sekolah tradisional anak hanya menghafal dan berbuat untuk kepentingan diri saja.⁷

Persamaan antara Ibn Khaldūn dan John Dewey tidak hanya pada sikap mereka yang reaktif (kritis) terhadap pola-pola pendidikan pada masa mereka masing-masing. Namun, ada persamaan lainnya dari kedua pemikiran tokoh tersebut. Persamaan itu diantaranya adalah penempatan pengalaman sebagai salah satu sumber dari pengetahuan. Ibn Khaldūn menyebutkannya sebagai *al-‘Aql al-Tajrībī* sedangkan John Dewey menyebutnya dengan *Experimental Continuum*. John Dewey bahkan telah menggagas konseptual pendidikan berbasis pengalaman melalui karya tulisnya yang berjudul *Experience and Education*.

Bagi Ibn Khaldūn, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia sebagai aktualisasi potensi-potensi manusia dalam kerangka umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁸ Manusia dilahirkan membawa bakat (potensi-potensi dasar) dan ia akan menjadi aktual serta berkembang setelah mendapat rangsangan dan pengaruh pendidikan yang diterimanya. Manusia secara fitrah adalah baik. Ia menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu,

⁷Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004, hal. 63-64.

⁸Warul Walidin AK, *Konstelasi ...*, hal. 12.

pendidikan menjadi keharusan alami untuk mengoptimalkan potensi kebaikan yang bersifat *inborn* tersebut.⁹

Bagi John Dewey, pendidikan tidak lain adalah hidup itu sendiri. Hidup ini bukan hanya perkara hidup personal tapi secara luas menyangkut kehidupan masyarakat itu juga. Karena itu pendidikan adalah sebuah keniscayaan dan berlangsung secara alami, berfungsi sosial lantaran berlangsung dalam masyarakat itu sendiri, memiliki nilai dan makna membimbing lantaran kebiasaan hidup generasi lama yang berbeda dengan generasi baru serta menjadi tanda perkembangan peradaban suatu masyarakat.¹⁰

Dari latar belakang di atas, terdapat dua konsep pendidikan yang berbeda antara Ibn Khaldūn dan John Dewey. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosio kultural yang berbeda. Selain keduanya memiliki konsep yang berbeda, ternyata keduanya juga mempunyai pemikiran yang sama. Dengan demikian, tema ini sangat menarik dan signifikan untuk dikaji.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan pada penelusuran kajian kepustakaan (*library research*). Penelusuran data dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang terkait dengan pemikiran Ibn Khaldūn dan John Dewey tentang manusia dan pendidikan. Sebagai rujukan utama (sumber primer) adalah buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh Ibn Khaldūn dan John Dewey sendiri, kemudian karya-karya penulis lain mengenai pemikiran Ibn Khaldūn dan John Dewey dijadikan sumber sekunder.

Data penelitian dianalisis dengan teknik sintesis-analitis yaitu metode penggabungan dan pembauran (integrasi) teori dengan teori untuk mendapatkan sebuah teori baru. Dalam penelitian ini, teknik sintesis-analitis dipakai untuk menganalisis secara integral manusia dan pemikiran pendidikan Ibn Khaldūn dan John Dewey.

PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldūn

Ibn Khaldūn lahir di Tunis pada permulaan bulan Ramadhan 732 H. (27 Mei 1332 M) dari keluarga yang bermigrasi dari Andalusia ke Tunis pada pertengahan

⁹Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*., ttp.: Dār al-Bayān, t.th. , hal. 125.

¹⁰John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Dover Publication Inc., 2004, hal. 4-6.

abad ke 7 H. Nama lengkapnya Waliy al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin Jābir bin Muḥammad ibn Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin Khaldūn.¹¹ Leluhur ulama ini berasal dari Hadramaut, Yaman. Mereka hijrah ke Spanyol pada abad ke-8 bersamaan dengan gelombang penaklukan Islam di Semenanjung Andalusia.¹² Ayahnya adalah seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama. Ibn Khaldūn belajar ilmu-ilmu syari’at kepada para ulama, seperti juga ilmu bahasa, dan menjadi terkenal dalam puisi, filsafat, dan logika (*manṭiq*). Ibn Khaldūn dididik oleh keluarga yang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik.¹³

Ibn Khaldūn mempelajari bahasa pada sejumlah guru di antaranya adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn al-‘Arabī al-Hasyairī, Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn al-Qassar, serta Abū ‘Abdillāh Ibn Bahr. Ibn Khaldūn mempelajari hadis pada Syamsuddin Abū ‘Abdillāh al-Wadiyasi. Mengenai fikih, Ibn Khaldūn belajar pada sejumlah guru diantaranya Abū ‘Abdillāh Muḥammad al-Jiyani dan Abū Qāhirī.¹⁴ Demikian juga, Ibn Khaldūn juga mempelajari ilmu-ilmu rasional atau filosofis, yakni: teologi, logika, ilmu-ilmu alam, matematika dan astronomi kepada Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn al-Abili. Ibn Khaldūn sangat mengagumi gurunya yang terakhir ini. Pendidikan formal tersebut hanya sempat ditempuh sampai usia 18 tahun.¹⁵ Dalam usia yang relatif muda, Ibn Khaldūn telah menguasai berbagai disiplin ilmu *al-‘aqliyyah* (Filsafat, Tasawuf, dan Metafisika). Dalam bidang fikih, dia berafiliasi ke Madhhab Maliki. Di samping itu, dia tertarik pada ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu pendidikan.¹⁶ Setelah itu, Ibn Khaldūn memasuki masa belajar mandiri, meneruskan apa yang telah didapat dari guru-gurunya dalam pendidikan formal. Ibn Khaldūn mendalami setiap disiplin ilmu yang berkembang

¹¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 218.

¹²Luthfi Jum’ah, *Tārīkh al-Falāsifah al-Islāmī fi al-Masyriq wa al-Maghrib*, Mesir: ‘Ayn Syams, t.th., hal. 19.

¹³Fuad Baali dan Ali Wardi, “Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam”, dalam Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pegagogik Ibn Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003, hal. 30-31.

¹⁴Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pegagogik ...*, hal. 30- 31.

¹⁵Ketika Ibn Khaldūn berusia delapan belas tahun terjadi dua peristiwa penting yang menyebabkannya berhenti belajar secara formal. Pada Tahun 749 H/1349 M. di sebagian besar belahan Timur dan Barat terjangkit wabah penyakit pes ganas. Dalam bencana itu Ibn Khaldūn kehilangan orang tuanya dan sejumlah guru-gurunya.

¹⁶Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldūn Philosophy of History*, Chicago: The University of Chicago Press, 1971, hal. 27-29.

pada saat itu, disamping tugasnya sebagai diplomat, hakim agung, serta guru besar pada beberapa perguruan tinggi terkenal pada masa itu.

Terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, Ibn Khaldūn telah banyak mencurahkan perhatiannya. Hal yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut Ibn Khaldūn dapat memperoleh segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan serta ketinggian di atas makhluk lain di permukaan bumi karena kesanggupannya berpikir.

Menurutnya, manusia memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantaraannya pikirannya yang ada dibalik panca inderanya. Oleh sebab itu dalam kitab monumental dan komprehensifnya, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Ibn Khaldūn mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar. Pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri, yaitu bab keenam tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajaran, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu.

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn berkata, “Berpikir, ialah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk pembuat analisa dan sintesa”.¹⁷ Di lain tempat, Ibn Khaldūn menyatakan, “Bila seseorang bermaksud untuk membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab atau akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda tersebut. Ini disebabkan karena pikiran (*fikr*) mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada (*ḥawāḍits*) baik secara alami maupun melalui cara yang dipersiapkan.”¹⁸

Ibn Khaldūn membagi pikiran (*al-‘aql*) manusia menjadi beberapa tingkatan meliputi: *al-‘aql al-tamyīzī*, *al-‘aql al-tajrībī* dan *al-‘aql al-naẓarī* :

Pertama, *al-‘aql al-tamyīzī* (*discerning intellect*) adalah kemampuan pemahaman intelek manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah (*arbitrary order*), agar dia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan bantuan kekuatannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini sering berupa persepsi-persepsi. Kedua, *al-‘aql al-tajrībī* (*experimental intellect*), kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam mengatur interaksi sesama manusia. Pemikiran semacam itu kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*taṣdīqāt*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman (*experience*) hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Ketiga, *al-‘aql al-naẓarī* (*speculative intellect*), kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan hipotetik

¹⁷Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hal. 522.

¹⁸Ibn Khaldūn, *Muqaddimah ...*, hal. 523.

(*hypothetical knowledge*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat indera (*sense of perception*) tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dia terdiri dari persepsi dan apersepsi (*taṣawwur* dan *taṣdīq*), yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perseptif ataupun aperseptif. Lalu semua itu terakumulasi dengan hal-hal lain. Kemudian membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini adalah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensi dan sebab akibat.¹⁹

Pandangan Ibn Khaldūn tersebut menyiratkan, bahwa akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya. Dengan kata lain, pikiran adalah potensi berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.²⁰

Ibn Khaldūn memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat pengaruh dari luar. Dalam hal ini, ia menyebutkan bahwa: “Jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya”.²¹

Dengan demikian, hakekat manusia menurut Ibn Khaldūn adalah sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan dan akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif. Hal ini didasari oleh kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikiran manusia yang ada di balik panca inderanya. Manusia adalah individu yang mampu mencapai kesempurnaan dalam realitasnya. Menurutnya, pengembangan potensi diri (*fitrah*) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan.

Sebenarnya Ibn Khaldūn tidak memberikan definisi secara leterlek mengenai pendidikan. Namun secara umum jika dilihat dari tulisannya, pendidikan adalah suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana dapat dicapai melalui suatu kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta’līm*) dan aktivitas ilmiah (pengalaman).²²

¹⁹Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 522.

²⁰Warul Walidin AK, *Konstelasi* ..., hal. 109.

²¹Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 145.

²²Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 533-537.

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban. Pendidikan menurutnya mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Dari uraian di atas, pendidikan menurut Ibn Khaldūn adalah proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu-wahyu yang diterima para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (*fitrah*) menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari pemikiran ini, dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan oleh Ibn Khaldūn sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni al-Qur'an, as-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi.

Mengenai tujuan pendidikan, Ibn Khaldūn mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan lainnya. Al-Syaybani mencoba menganalisis tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun.²³ Menurutny ada enam tujuan pendidikan, yaitu²⁴:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari akhlak
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan sebagaimana ditegaskannya pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu.

²³Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 66.

²⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995, hal. 66.

5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti telah diterangkan di atas .
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuklah musik, syair, khat, seni dan lain-lain.

Dalam menentukan rencana pendidikan, Ibn Khaldūn telah membagi macam-macam ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu komponen operasional pendidikan. Dalam hal ini Ibn Khaldūn telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam, yaitu:

1. Ilmu-ilmu tradisional (*naqliyah*)

Ilmu *naqliyah* adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan hadis. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu hadis, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf dan ilmu ta'bir mimpi.²⁵

2. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional ('*aqliyah*)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibn Khaldūn ilmu filsafat ('*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika dan ilmu matematika.

Ibn Khaldūn selanjutnya membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

1. Ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari tafsir, hadits, fikih dan ilmu kalam.
2. Ilmu '*aqliyah*, yang terdiri dari ilmu kalam, fisika, dan ilmu ketuhanan (metafisika)

²⁵Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 649.

3. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
4. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Menurut Ibn Khaldūn, kedua kelompok ilmu yang pertama itu merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena manfaat dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama.²⁶ Pandangan Ibn Khaldūn tentang materi ilmu pengetahuan yang menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'aqliyat (filsafat). Walaupun dia meletakkan ilmu agama pada tempat pertama, hal itu ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang namun dia juga meletakkan ilmu *aqliyah* (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama. Menurutnya ilmu-ilmu tersebut dalam konteks proses belajar mengajar sangat tergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauhmana mereka pandai meramunya dengan berbagai metode yang tepat dan baik.

Adapun metode pembelajaran menurut Ibn Khaldūn akan diuraikan sebagai berikut:

- I. Metode Pentahapan (*Tadarruj*)

Pengajaran pada anak hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan, keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diajarkan kepadanya. Ibn Khaldūn menerangkan: "*Ketahuilah bahwa mengajar pengetahuan pada pelajar hanya akan efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit*".²⁷

Ibn Khaldūn telah menerangkan bahwa pada pengajaran tingkat pertama haruslah bersifat umum dan mencakup hingga anak didik mempunyai pengetahuan umum yang memadai. Ibn Khaldūn berkata:

²⁶Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 757-758.

²⁷Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 751.

“Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya”.²⁸

2. Metode Pengulangan (*Tikrārī*)

Kewajiban guru adalah kembali pada pembahasan pokok dan mengangkat pengajaran pada tingkat yang lebih tinggi, di sini guru tidak boleh hanya puas dengan cara pembahasan yang bersifat umum saja, tetapi juga harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda. Di sini dapat diketahui bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya menurut Ibn Khaldūn mengandung tiga kali ulang. Dalam hal ini, ulangan yang berkali-kali tergantung pada kecerdasan dan keterampilan murid. Ia menulis: “Sesungguhnya menghasilkan tiga perulangan dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid”.²⁹ Lalu guru mengulangi ilmu yang diajarkan itu agar daya pengingat anak meningkat begitu pula dengan pemahamannya. Seperti dituliskannya: “Keahlian hanya bisa diperoleh dengan perulangan perbuatan yang membekaskan sesuatu di dalam otak. Pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa membawa kepada kesediaan jiwa. Dan pengulangan-pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan tertanam dalam”.³⁰

3. Metode Karyawisata (*Riḥlah*)

Ibn Khaldūn mendorong agar dilakukan perlawatan dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka akan didasari atas observasi langsung sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan inderawinya.³¹ Perlawatan (*riḥlah*) menurut Ibn Khaldūn adalah perjalanan untuk

²⁸Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 751-752.

²⁹Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 752.

³⁰Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 791.

³¹Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, hal. 199-209.

menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar pada tokoh ulama dan ilmuwan terkenal sebagaimana ditulisnya: *“Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah atau pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bisa didapat dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh”*.³²

Para sarjana hendaknya menimba pengetahuan dengan pergi pada guru-guru yang mempunyai pengaruh. Keahlian yang diperoleh dengan melakukan kunjungan pada guru yang mempunyai pengaruh akan memperoleh kontak personal sehingga pengetahuan yang didapatkan akan lebih kokoh dan berakar. Semakin banyak guru yang dihubungkannya secara langsung akan semakin dalamnya keahlian seorang murid.³³

4. Metode Latihan atau Praktek (*Tadrīb*)

Metode lain yang sering disebutkan oleh Ibn Khaldūn dalam pendidikan ialah metode latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya: *“Metode paling mudah untuk memperoleh malakah ini adalah dengan melalui latihan”*.³⁴

Ibn Khaldūn juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan ini akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibn Khaldūn mengatakan: *“Dia menjadi terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (malakah) baginya”*.³⁵

Pemikiran Pendidikan John Dewey

John Dewey dilahirkan pada 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont, yang merupakan salah satu pusat daerah pertanian Amerika. Ayahnya bernama Archibald Sprague Dewey dan ibunya bernama Luciana Rich.³⁶ Sejak kecil John

³²Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 765.

³³Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 765.

³⁴Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 537.

³⁵Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* ..., hal. 534.

³⁶Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis, Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2008, hal. 42.

Dewey dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap pengetahuan, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka dan nestapa, akan tetapi semangat untuk mencari ilmu pengetahuan tak pernah pudar.

Pendidikan awal bagi Dewey adalah pendidikan keluarga, pada umur tujuh tahun ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah di Burlington. Ia menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Kemudian ia masuk di Universitas Vermont pada tahun 1875 dengan spesifikasi bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian, minatnya pada pemikiran filosofis dan masalah-masalah sosial baru timbul setelah dua tahun kuliah di sana.³⁷

Setelah diwisuda dari Universitas Vermont pada tahun 1879, kemudian dia mengajar di sebuah sekolah di Pennsylvania dan Vermont selama 3 tahun. Pasca itu, dia melanjutkan studinya ke Universitas Johns Hopkins untuk mempelajari filsafat dan psikologi.

Di Universitas Johns Hopkins, Dewey mendapat perkuliahan dari Charles Saunders Pierce, dosen yang mengajar logika, dan G. Stanley Hall, salah seorang psikolog eksperimental di Amerika. Selain Charles S. Pierce dan G. Stanley Hall, ia juga mendapatkan perkuliahan dari G.S. Morris yang pandangan filsafatnya terpengaruh oleh Hegel (idealisme neo Hegelian). G.S. Morris adalah orang yang memberikan pengaruh besar pada Dewey.³⁸ Dua tahun kemudian yaitu tahun 1884, ia lulus study filsafat dengan meraih gelar Ph.D dari The John Hopkins University dengan disertasinya: *The Psychology of Kant*.³⁹ Ia menyelesaikan program doktoral dalam bidang filsafat pada Universitas tersebut (1884). Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi dosen, lalu asisten professor dan kemudian mendapatkan gelar professor di Universitas Michigan sebagai professor dalam bidang filsafat di Chicago. Pada Universitas ini ia mengetuai jurusan Filsafat sejak tahun 1889 hingga tahun 1894. Pada tahun 1889 ia juga diangkat menjadi professor filsafat pada Universitas Minesota. Pada tahun berikutnya diangkat sebagai kepala jurusan filsafat, psikologi dan pendidikan.⁴⁰

³⁷Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan ...*, hal. 42.

³⁸Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984, hal. 82.

³⁹Endang Daruni Asdi dan A. Husna Aksara, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1982, hal. 67.

⁴⁰John Dewey, *Experience And Education*, terj. John De Santo, New York: Colliers Books, hal. viii.

Dalam bidang pendidikan, John Dewey telah banyak mencurahkan perhatiannya, yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Menurutny, manusia dengan bekerja (beraktivitas) mendapat pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan itu menimbulkan pengertian mengenai benda, makhluk, gejala, dalil teori yang berguna untuk mencapai tujuan.

Menurutny manusia dengan bekerja (beraktivitas) memberikan pengalaman, dan pengalaman memimpin berfikirnya manusia, sehingga manusia dapat bertindak bijaksana dan benar serta mempengaruhi pula pada budi pekerti. Begitulah pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, juga sumber dari nilai.⁴¹ Oleh karena itu dalam bukunya *How We Think*, Dewey berkata bahwa pangkal berfikir ialah suatu keadaan yang menimbulkan sikap ragu-ragu. Karena sikap ragu-ragu itu maka timbullah hasrat untuk menghilangkannya atau mengatasinya.⁴²

John Dewey mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk rasional (makhluk berfikir), bahkan menurutny segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah buah dari aktifitas otak manusia. Semua hal yang terjadi dalam masyarakat jika ditelusuri secara mendalam, maka akan dijumpai bahwa manusialah sebagai faktor dan aktor utama.⁴³ Akal merupakan sarana bagi manusia yang dapat mengadakan pembaharuan, rekontruksi dan reorganisasi.⁴⁴ Karena itu manusia mampu berkembang ke arah yang tidak dapat diramalkan. Dengan akal manusia senantiasa dinamis dan progresif. Dewey menentang teori yang mengatakan bahwa karakter manusia itu statis dan tidak dapat berkembang. Menurutny pandangan demikian merupakan teori atau doktrin yang bersifat mengekang dan pesimistik.⁴⁵

Dengan demikian, hakekat manusia menurut John Dewey adalah sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan dan pola serta watak, fikir, rasa dan semangat atau kemauan serta nafsu dan insting. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi John Dewey termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam

⁴¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yasbit, FIP IKIP) hal. 66-68.

⁴²John Dewey, *How We Think*, Boston: D.C. Heath and Co. 1933, hal. 4.

⁴³John Dewey, *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, Jakarta: Saksama, 1955, terj. E. M. Aritonang, hal. 238-239.

⁴⁴John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The MacMillan Company, 1950, hal. 340.

⁴⁵John Dewey, *Democracy ...*, hal. 191.

hidupnya.⁴⁶ Menurutnya, pengembangan kodrat manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan.

Bagi Dewey, *Education is growth, development, life*. Ini berarti bahwa proses pendidikan itu tidak mempunyai tujuan di luar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup.⁴⁷ Pendidikan itu adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Kehidupan yang baik adalah kehidupan *intelegen*, yaitu kehidupan yang mencakup interpretasi dan rekonstruksi pengalaman. Artinya pendidikan itu adalah pertumbuhan berikutnya. Jadi, pendidikan itu merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup itu sendiri. mengenai hidup, pada dasarnya adalah proses perbaikan diri. Maka kelestarian hidup itu hanya dapat dijaga dengan perbaikan yang bersifat konstan. Hal ini sangat alami dalam kehidupan adalah bekerja keras untuk menyambung hidup.

Jika dilihat dari pemikiran dasar dan tujuan pendidikan John Dewey, penulis menarik kesimpulan secara umum mengenai dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikannya adalah: *pertama*, dasar pokok dari filsafatnya teori evolusi dari Darwin; *Kedua*, teori pragmatisme. *Ketiga*, dalam kejiwaan ia menganut teori behaviorisme (teori hal tingkah laku) serta berlandaskan pada filsafat pragmatisme dan pengalaman yang merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan.

Adapun tujuan pendidikannya secara sosiologis adalah untuk menjadikan peserta didik atau warga masyarakat yang demokratis sesuai dengan kehendak kebudayaan bangsa atau negaranya, dan hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat serta mencapai kekebalan semua generasi penerus masyarakat yang dididik. Sedangkan secara psikologis tujuan khusus pendidikan adalah untuk menjadi peserta didik yang mempunyai keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya untuk menghadapi serta menyiapkan masa depannya.

Pandangan progresivisme dan pragmatisme John Dewey tentang bahan pelajaran (kurikulum) bertumpu pada pandangannya tentang anak didik. Mereka

⁴⁶Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 17.

⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 40.

beranggapan bahwa anak didik adalah mahluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan mahluk-mahluk lain, yaitu *akal* (pikiran) dan *kecerdasan*. Akal (pikiran) dan kecerdasan adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema.⁴⁸ Pikiran anak-anak itu aktif dan kreatif, tidak secara pasif begitu saja menerima apa yang diberikan gurunya.⁴⁹

John Dewey mengulas secara rinci tentang metode pengajaran, dimana metode pengajaran tersebut diterapkan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dapat ditarik benang merah bahwa metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pengajaran progresif, yakni *Learning by Doing Method*; (2) metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan; (3) Metode pengajaran disiplin. ketiganya menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis serta secara khusus menggunakan dengan metode pengajaran disiplin dengan menyesuaikan terhadap potensi, minat dan bakat, perkembangan, pengalaman, karakter dan daya tangkap siswa atau peserta didik.

Hakekat pendidikan menurut Ibn Khaldūn dan John Dewey memiliki titik temu pada proses pemanusiaan, hanya saja pada konsep Ibn Khaldūn dimaknai sebagai proses-proses yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi (*fitrah*) serta terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi terciptanya peradaban umat manusia. Sedangkan John Dewey hakekat pendidikannya adalah pembebasan manusia (peserta didik) dari tindakan dominasi, otoriter menuju pada demokratis, dengan melalui proses humanisasi yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kekuatan, kemampuan dan pola yang berpotensi sebagai dorongan untuk memilih dan mengubah dunianya dan memecahkan persoalan yang terjadi.

Adapun dalam hal dasar-dasar pendidikan Ibn Khaldūn dan John Dewey adalah benar-benar sangat berbeda. Ibn Khaldūn beranjak dari sikap keagamaan, yakni berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam yaitu: al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Pemikirannya juga dipengaruhi oleh para filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles dan lain-lainya. Jadi, dasar pendidikannya bersifat teosentris, dimana di dalamnya menganut asas-asas teologis. Sedangkan dasar pendidikan John Dewey

⁴⁸Muis Sad Iman, *Pendidikan...*, hal. 53.

⁴⁹Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 130.

bersumber pada pemikiran rasional dan empiris, yakni filsafat pragmatisme serta beberapa pemikiran dari para tokoh filosof sebelumnya dan lainnya yang ada pada saat itu. Dasar ini bersifat antroposentris, dimana menggantungkan segala sesuatu pada kekuatan manusia *an sich*, tanpa dikaitkan dengan kemahakuasaan Tuhan.

Mengenai kesamaan perencanaan pengajaran dalam pandangan Ibn Khaldūn dan John Dewey adalah sama-sama merencanakan pendidikan serta memiliki tujuan demi kepentingan dan kebutuhan manusia sesuai dengan potensi fitrah dan dorongan hati, namun kedudukannya berbeda. Ibn Khaldūn memandang perencanaan pendidikan sebagai bahan mata pelajaran yang dipersiapkan kepada peserta didik. Dalam hal ini perencanaan pendidikan bahan mata pelajaran terbagi kepada beberapa bagian berdasarkan kegunaan dan prioritas. Masing-masing memiliki sifat dan nilai yang berbeda (ada yang kurang penting dan ada yang sangat penting). Perencanaan pendidikan bukan hanya rencana pengajaran yang ada pada bahan pelajaran saja, akan tetapi harus juga menyesuaikan dengan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'aqliyat (filsafat), harus menyesuaikan dengan kepentingan, manfaat, fungsi serta kebutuhan peserta didik dalam mempersiapkan rencana proses pengajaran untuk mencapai arah tujuan pendidikannya.

Sedangkan menurut pandangan John Dewey, perencanaan pendidikan adalah perangkat bahan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman kehidupan peserta didik yang menjadi pusat acuan bagi pendidik dalam menentukan rencana proses pendidikan. Dalam hal perencanaan pembelajaran ini, John Dewey tidak memberikan batasan tentang bahan pelajaran secara jelas yang harus dimiliki oleh pendidik sebagaimana Ibn Khaldūn, karena untuk menyusun bahan pelajaran harus menyesuaikan dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

Dalam metode, Ibn Khaldūn dan John Dewey sama-sama menganggapnya sebagai suatu hal yang penting dalam proses pendidikan. Menurut keduanya, metode tersebut dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pembelajaran dan pendidikan tersebut. Akan tetapi, mengenai macam dan penerapannya, Ibn Khaldūn dan John Dewey memiliki konsep yang berbeda.

SIMPULAN

Konsep pendidikan Ibn Khaldūn dari pandangannya terhadap manusia sebagai pelaku sejarah juga sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk yang

diciptakan dengan segala potensi dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan dan akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif. Pemikirannya yang cemerlang memiliki corak religius logik. Ia termasuk perenialis essensialism, dikatakan perenialis karena ia menggunakan dasar pemikirannya dibangun atas al-Qur'an, as-Sunnah dan atsar para sahabat Nabi. Dikatakan essensialisme karena ia sendiri juga menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai yang dianggapnya penting. Tujuan pendidikannya untuk memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif bekerja bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu serta kematangan berpikir bagi kemajuan agama, ilmu industri dan sistem sosial. Ia memandang perencanaan pendidikan sebagai materi bahan pelajaran yang harus dipersiapkan pendidik sesuai dengan klasifikasi dan prioritas berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai arah tujuan pendidikan. Adapun mengenai metode dianjurkannya menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat kecakapan dan kecerdasan daya tangkap siswa. Adapun macam-macam metodenya ada empat: metode pentahapan, metode pengulangan, metode karyawisata (*riḥlah*), dan metode latihan atau praktek (*tadrīb*).

John Dewey dalam konsepnya juga berangkat dari pandangannya terhadap manusia. Konsepsinya bersifat antroposentris, yakni semata-mata menggantungkan pada kekuatan manusia, tanpa dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan. Baginya, manusia adalah subyek yang memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian dan eksistensi yang mampu merubah realitas. Pemikirannya tentang pendidikan bercorak radikal, dalam aspek psikologis ia lebih mengedepankan kebebasan manusia. Hal ini sesuai dengan pengalaman peserta didik (demokratis) yang terlihat dari perjuangannya melawan berbagai bentuk dominasi dalam proses pengajaran pada sekolah tradisional. Sedangkan aspek sosiologis ia mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya sesuai pengalaman sosial peserta didik.

Dasar pengajaran John Dewey berlandaskan pada pemikiran rasional dan empiris yakni filsafat pragmatisme, dalam psikologi ia menganut teori behaviorisme, serta beberapa pemikiran dari para tokoh filsafat sebelumnya dan yang ada pada saat itu. Tujuan pendidikannya berorientasi pada kebahagiaan kehidupan duniawi saja (pragmatis). Dalam hal perencanaan pengajaran harus menyesuaikan dengan dorongan hati, dan pengalaman kehidupan manusia (peserta didik) dengan melalui pembebasan menuju humanisasi (demokratis).

Dalam hal ini, pendidik dianggap sebagai fasilitator sekaligus partner bagi siswa. Pendidik menjadi teman perangsang bagi siswa. Begitupun juga dengan peserta didik, dianggap sebagai subyek yang aktif. Peserta didik memiliki peran sebagai subyek pencipta kembali, dan penemu ulang. Jadi keduanya sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Dalam prosesnya menggunakan metode *problem solving*, *learning by doing* dan metode disiplin.

Dari pemikiran Ibn Khaldūn dan John Dewey dapat dilihat sisi persamaan maupun perbedaannya. Ibn Khaldūn yang bersifat religius logik karena dipengaruhi oleh penguasaannya dalam ilmu syari'at (agama), dalam kepribadiannya penuh nilai-nilai Islami lebih menekankan pada spiritualitas manusia dalam membangun peradaban. Sedangkan John Dewey bersifat radikal dan ekstrem, hal ini terlihat dari gagasan-gagasan pendidikan progresivismenya yang diperjuangkan untuk melawan otoritas pengajaran tradisional yang *status quo*. Ia lebih mengedepankan kebebasan manusia dalam hal ini sesuai dengan keinginan peserta didik (demokratis). Kedua tokoh tersebut sama-sama muncul dari sosio-kultural yang tidak humanis. Keduanya mengakui keberadaan dan eksistensi manusia yang mana dengan fitrah dan dorongan hati kemanusiannya. Sedangkan sisi perbedaannya tampak jelas dalam konsepsi pendidikan yang masing-masing mereka tawarkan. Dua konsep tersebut dapat dipadukan namun tidak secara keseluruhan, sebab konsep pendidikan John Dewey tidak sepenuhnya cocok dengan konsep ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, 'Ali dan 'Abd al-Futūḥ al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Al-Syaybānī, Omar Muhammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asdi, Endang Daruni dan A. Husna Aksara, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1982.
- Assegaf, Abdurrahman dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis, Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yasbit, FIP IKIP, 1994.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: Dover Publication Inc., 2004.
- Dewey, John, *Experience And Education*, terj. John De Santo, New York: Colliers Books, 1996.
- Dewey, John, *How We Think*, Boston: D.C. Heath and Co. 1933.
- _____, *Democracy and Education*, New York: The MacMillan Company, 1950.
- _____, *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, Jakarta: Saksama, 1955, terj. E. M. Aritonang.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Henderson, S.v.P., *Introduction to Philosophy of Education*, Chicago: University of Chicago Press, 1959.
- Iman, Muis Saad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2004.
- Jum'ah, Luthfi, *Tārīkh al-Falāsifah al-Islāmī fī al-Masyriq wa al-Maqhrib*, Mesir: 'Ayn Syams, t.t.
- Khaldūn, Ibn, *Muqaddimah.*, t.tp.: Dār al-Bayān, t.t.
- _____, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995.
- Mahdi, Muhsin, Ibn Khaldūn *Philosophy of History*, Chicago: The University of Chicago Press, 1971.
- Sadullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sunarto, dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Suparlan, Y.B., *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984.
- Walidin, Warul AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003..

